

REFORMULASI PEMIKIRAN ASWAJA: UPAYA MEMPERKECIL SIKAP IDIOLOGI KEAGAMAAN MUSLIM NAHDHIYIN

Syahrul Khoiron¹, Reza Ahmad Zahid², Ahmad Ali Riyadi³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri ^{1,2,3}

Email: khoiron757@gmail.com¹, zahidahmadreza66@gmail.com²,
ahmadaliriyadi@gmail.com³

ABSTRACT

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) is a classical religious concept that has deeply rooted itself in the life of the Nahdliyin Muslim community. Initially, Aswaja was regarded as an exclusive doctrine belonging solely to the Nahdliyin group; however, over time, awareness has grown that Aswaja is also recognized and practiced by various other Islamic groups with diverse interpretations and approaches. This diversity of interpretation has led to differences in theological, political, and practical aspects of religious life, which at times have caused fragmentation among Muslims themselves. Historically, Aswaja emerged as a response to the dynamic development of Islamic thought and evolved through the contributions of figures such as al-Ash'ari, al-Maturidi, al-Ghazali, and al-Junaid. These scholars laid the foundation for a moderate, inclusive, and accommodative religious worldview. Nevertheless, in practice, some Nahdliyin Muslims still tend to understand Aswaja normatively and dogmatically, without engaging in a progressive intellectual dialectic. As a result, the scholarly tradition within the Nahdliyin community tends to stagnate and become trapped in sectarian fanaticism. To revive a dynamic intellectual spirit, it is necessary to reconstruct the understanding of Aswaja from a normatively moderate model toward a progressively moderate one. This transformation can be achieved by opening space for critical reflection, innovation, and the development of knowledge relevant to contemporary challenges. Ontological, epistemological, and axiological studies of Nahdliyin's intellectual tradition are therefore essential in rebuilding an adaptive, critical, and human-oriented scientific awareness that contributes to the broader welfare of the Muslim community.

Keywords : *Aswaja, Nahdliyin Moderatism, Islamic Theology, Intellectual Tradition*

ABSTRAK

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan konsep keagamaan klasik yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim Nahdliyin. Awalnya, Aswaja dianggap sebagai paham eksklusif yang hanya dimiliki oleh kalangan Nahdliyin, namun dalam perkembangannya, kesadaran mulai tumbuh bahwa Aswaja juga diakui dan dipraktikkan oleh berbagai kelompok Islam lain dengan corak dan pendekatan yang beragam. Keragaman interpretasi ini melahirkan perbedaan dalam aspek teologis, politis, dan praksis keagamaan yang terkadang menimbulkan fragmentasi di kalangan umat Islam sendiri. Secara historis, Aswaja muncul sebagai respons terhadap dinamika pemikiran

Islam dan berkembang melalui kontribusi tokoh-tokoh seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Ghazali, dan al-Junaid. Mereka meletakkan dasar pemikiran keagamaan yang moderat, inklusif, dan akomodatif. Namun dalam realitasnya, sebagian masyarakat Muslim Nahdliyin masih memahami Aswaja secara normatif dan dogmatis tanpa melakukan dialektika pemikiran yang progresif. Akibatnya, tradisi keilmuan di lingkungan Nahdliyin cenderung stagnan dan terjebak dalam fanatisme mazhab. Untuk mengembalikan semangat keilmuan yang dinamis, diperlukan rekonstruksi pemahaman Aswaja dari model moderat normatif menuju moderat progresif. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka ruang bagi kritik, inovasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan tantangan zaman. Kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis atas tradisi keilmuan Nahdliyin menjadi penting untuk membangun kembali kesadaran ilmiah yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci : *Aswaja, Nahdliyin, moderatisme, teologi Islam, tradisi keilmuan*

A. PENDAHULUAN

Terminologi *aswaja* (*ahlussunnah waljamaah*) bukanlah hal yang baru di mata masyarakat muslim nahdhiyin. *Aswaja* adalah terminologi keagamaan klasik yang telah mengakar kuat dalam keyakinan masyarakat muslim nahdhiyin. Lebih dari itu mereka telah mengklaimnya bahwa *aswaja* adalah faham keagamaan khas yang tidak dimiliki oleh golongan manapun kecuali hanya golongan nahdhiyin. Namun dalam perkembangannya sebagian di antara mereka telah menyadari bahwa *aswaja* adalah faham yang diakui dan dimiliki oleh banyak faham dan tanpa terasa telah memberikan arah dan corak model keberagamaan yang sangat varian bagi masyarakat muslim sesuai dengan hasil pendekatan tafsir para imam yang diikutinya.¹

Dengan demikian, varian model keberagamaan yang termanifestasi dari konstruksi pemahaman *aswaja* mereka, tidak sedikit menyisakan problematika di kalangan internal umat Islam itu sendiri, utamanya yang berkenaan dan menyentuh langsung pada aral teologis (aqidah) dan politis faham keagamaan mereka. Banyak pihak mengatakan bahwa akar permasalahan terma keagamaan tersebut sejatinya bersumber dari kepentingan politis yang bermuara pada simbol-simbol teologis dan hajat keagamaan lainnya. Sebaliknya, mereka menganggap bahwa permasalahan yang muncul dari *aswaja* itu murni sebagai isu teologis *an sich*, hanya saja semangat

¹ Prof Dr K. H. Abu Yasid LL.M M. A., *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA)* (IRCISOD, 2022).

perjuangannya banyak menggunakan muatan politik praktis.²

Disadari atau tidak, perhelatan panjang yang menuai benturan dan gesekan ketat yang dipicu oleh kepentingan politis masing-masing, maupun kepentingan teologis dengan paradigma *truth claim*nya berpotensi bagi munculnya fragmentasi di antara mereka, hingga melahirkan sejumlah fraksi-fraksi maupun golongan yang cukup varian. Tidak hanya itu, sebab lain yang lebih dominan bagi munculnya perpecahan di antara mereka adalah masing-masing fraksi/ golongan secara normatif- teologis senantiasa saling memposisikan kelompoknya sebagai seperti kelompok yang paling memiliki otoritas penuh dalam hal *keaswajaan*. Masing-masing mengklaim bahwa hanya kelompoknyalah kelak yang akan masuk surga, sementara yang lainnya adalah masuk neraka.³ Dengan kata lain kelompok di luar dirinya tidak dianggap sebagai komunitas *aswaja*. Uniknya mata rantai pemahaman sejenisnya tidak berhenti di eranya, namun ia banyak memberi inspirasi baru bagi model keberagamaan terkemudian. Itulah sebabnya tidak sedikit di antara organisasi-organisasi sosial keagamaan yang secara fanatis dan eksklusif merasa paling memiliki *aswaja*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual, historis, dan teologis mengenai terminologi *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) dalam perspektif pemikiran Muslim Nahdliyin.⁴

1. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari:

- Data primer, berupa karya-karya klasik dan modern yang membahas Aswaja, seperti karya al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Ghazali, dan literatur keaswajaan

² "Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital | Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat," diakses 11 November 2025, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/kifah/article/view/533>.

³ "Desakralisasi Doktrin ASWAJA Dalam Fenomena Da'wah NU di Masyarakat | Ad-DA'WAH," diakses 11 November 2025, <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/41>.

⁴ Abdul Nasir dkk., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 5.

Nahdlatul Ulama.

- Data sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, makalah, dan artikel akademik yang relevan dengan konsep Aswaja, sejarah perkembangan pemikiran Islam, serta kajian tentang moderatisme dan dinamika keilmuan Nahdliyin.⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelaah, membaca, dan mencatat data-data yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Proses ini mencakup seleksi, klasifikasi, dan interpretasi teks untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi pemikiran Aswaja dan penerapannya di kalangan Muslim Nahdliyin.⁶

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis historis-filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna, nilai, dan corak pemikiran dalam teks-teks keagamaan dan literatur keaswajaan. Sementara analisis historis-filosofis digunakan untuk menelusuri dinamika perkembangan doktrin Aswaja dari masa klasik hingga kontemporer, serta mengidentifikasi pergeseran paradigma dari Aswaja normatif menuju Aswaja progresif.⁷

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis-filosofis dan sosiologis. Pendekatan teologis-filosofis digunakan untuk memahami Aswaja sebagai sistem kepercayaan dan metode berpikir yang memiliki dasar epistemologis dan ontologis tertentu, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman Aswaja diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam, khususnya masyarakat Nahdliyin.⁸

⁵ Ardiansyah dkk., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1-9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁶ Dr Maftuh Salam M.Pd S. Ag, *Strategi Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2025).

⁷ "Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital | Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat."

⁸ Nur Cholid, *PENDIDIKAN Ke-NU-an KONSEPSI AHLUSSUNNAH WALJAMAAH ANNAHDLIYAH* (CV Presisi Cipta Media, 2021).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aswaja: Antara Sejarah, Doktrin, dan Pemahamannya

Memahami hakikat *aswaja* perspektif historis tidaklah bisa diabaikan. Tentu, tidak dengan cara memahami dan menghayatinya secara pasif, stagnan, lebih-lebih mengkultuskannya (sebagai doktrin). Lebih dari itu, bermaksud ingin memposisikannya sebagai hazanah peradaban hidup yang dinamis dan progresif yang senantiasa terbuka untuk melakukan proses dialektika sesuai dengan tuntutan situasional dan kondisional kerangka pemahaman anak zaman yang dominan.⁹ Dengan cara itu, sifat dinamis hazanah peradaban mulai dari bagaimana para ulama dan pakar ketika itu mengkonsepsikan, mendoktrinkan, dan mengimplementasikannya sebagai wujud tesis mereka yang monumental kala itu, hingga melahirkan antitesis-antitesis dan sintesis-sintesis baru yang menzaman. Logika di atas mengantarkan suatu pemahaman bahwa tidak ada sesuatu yang kekal, tetap dan bertahan di dunia ini kecuali perubahan-perubahan itu sendiri.¹⁰

Tidak sedikit para pakar yang tertarik untuk memberikan uraian-uraian filosofi terkait dengan tema *aswaja* tersebut. Di antara beberapa pakar itu antara lain adalah Fairuzzabadi, beliau berpandangan bahwa kata *ahl* berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab. Pada sisi lain Ahmad Amin mengatakan bahwa term *ahl* adalah *badal an-nisbah* yang jika dikaitkan dengan *sunnah* berarti orang yang berfaham sunni (*al-suniyyun*). Sementara itu term *al-sunnah* acapkali difahami sebagai tradisi, kebiasaan atau jalan dan model. Dengan demikian secara sederhana *al-sunnah* bisa difahami sebagai tradisi atau jalan para nabi, sahabat, tabi'in dan tabi'-tabi'in dalam menjalani hidupnya.¹¹

Sedangkan *al-jama'ah* adalah sekumpulan orang atau kelompok yang terorganisir yang memiliki visi, misi dan tujuan. Jika ini dihubungkan dengan sekte-sekte dalam Islam maka hanya berlaku untuk komunitas *al-sunnah*, karena istilah al-

⁹ Hafizhatur Rahmah Dkk., "Dinamika Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Pemahaman Holistik Terhadap Moderasi Beragama," *Unes Journal Of Social And Economics Research* 8, No. 1 (2023): 027-034.

¹⁰ Roibin Roibin, *Reformulasi pemikiran Aswaja: Upaya memperkecil sikap eksklusifitas idiologi keagamaan Muslim Nahdhiyin* (UIN Maliki Press, 2021), <https://repository.uin-malang.ac.id/5270/>.

¹¹ Aris Prio Agus Santoso dan Norkhairi Ahmad, "Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara Sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Generasi Toleran," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 495-510, <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.65>.

jama'ah belum dikenal di kalangan khawarij maupun Rafidah.¹²

Kata *ahlussunnah wal jamaah* secara normatif belum ditemukan dalam beberapa kitab-kitab referensi lama, bahkan pada masa al-Asy'ari pun yang dianggap sebagai pendiri madzhab ini, istilah tersebut belum di jumpai. Bahkan dalam pernyataan kepindahan beliau dari faham mu'tazilah pun bukan karena istilah ini telah jelas. Kepindahannya dari faham mu'tazilah ke faham as'ariyah adalah karena ia memperoleh bisikan dari Rasul melalui impiannya bertemu dengan Rasul. Inti impian itu adalah wahai Ali (al-As'ari) aku (Rasulullah SAW) tidak memerintahkanmu meninggalkan ilmu kalam, namun aku hanya menyuruhmu membela madzhab yang telah disampaikan dariku (*al-madzahabi al-marwiyah 'anny*), karena hanya itulah yang benar (haq).¹³

Secara historis pengenalan term *ahlussunnah waljama'ah* sebagai suatu aliran, baru mulai nampak pada *ashab al-asy'ary* (asya'irah—Sunni). Mereka itu adalah *al-Baqillani* (403 H), *al-Bagdadi* (429 H), *Al-juwaini* (478). Meskipun demikian tidak berarti secara tegas mereka membawa bendera *aswaja* sebagai madzhabnya. Baru pernyataan itu mulai tegas ketika al-Zabidi (1205 H) dalam *Ithaff Sadat al-Muttaqin* (syarah *Ihya ulumu al-din*) mengatakan *idza uthliqa ahlussunnah fa al murad bihi al-asya'irah wal maturidiyah* (jika diungkapkan kata ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah penganut al-Asy'ari dan al-Maturidi).¹⁴

Definisi tentang *aswaja* ketika itu masih dalam tataran klaim-klaim saja. Sebab dalam tataran konseptual, betapapun cara pandang al-asy'ari juga banyak dipengaruhi oleh beberapa cara atau model pemikiran para imam-imam sebelumnya. Proses perpindahan faham beliau dari faham mu'tazilah ke faham al-Asy'ariyah telah menunjukkan bahwa selain faktor emosional juga dipengaruhi faktor akademik, yaitu proses pemahaman keagamaan transformatif, pemahaman

¹² Jamila Hanum Lubis, "Motivasi jama'ah pengajian dalam mengikuti Majelis Taklim Khairun Natijah di Desa Banjar Raja Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas" (undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024), <https://etd.uinsyahada.ac.id/10851/>.

¹³ Idik Saeful Bahri, *Konsep Mayoritas Ahlussunnah wal Jamaah* (Edisi 2023) (Bahasa Rakyat, 2023).

¹⁴ Aji Setiawan St, "Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Akhlus Sunnah Wal Jama'ah," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 5, no. 01 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.51925/inc.v5i01.42>.

keagamaan yang terbuka (inklusif) dan akomodatif dan bukan model pemahaman keagamaan literal yang tertutup. Atas dasar inilah maka fleksibilitas pemahaman *ahlussunnah waljamaah* perspektif al-Asy'ari bisa dipahami sebagai jalan, metode berpikir keagamaan dalam semua aspek kehidupan yang berlandaskan moderasi, keseimbangan dan toleran.¹⁵

2. Faham Aswaja Nahdhiyin: Dari Aswaja Moderat Normatif Menuju Aswaja Moderat Progresif

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa cakupan *aswaja* sangatlah luas. Dahulu para imam penggagas *aswaja*, baik dari aspek aqidah, tasawuf, maupun fiqihnya telah berhasil teridentifikasi, baik dari aspek sistem kognisi pemikirannya maupun sistem perilakunya sebagai para elit agama yang memiliki corak dan sikap pemikiran moderat, inklusif, dan akomodatif. Corak dan sikap pemikiran tersebut ditandai dengan produk sejarah intelektual mereka yang sangat monumental pada eranya, bahkan sepanjang menyangkut perdebatan kajian akademik, nama-nama para elit penggagas trikotomi keilmuan dimaksud selalu saja hadir memadati perdebatan wacana keilmuan yang dinamis hingga kini.¹⁶

Tidak hanya masyarakat muslim Nahdhiyin yang mengakui keabsahan dari hasil pengkategorian para elit di atas sebagai elit yang memiliki sikap dan metodologi pemikiran keagamaan moderat transformatif, melainkan muslim di luar Nahdhiyin pun secara akademik juga membenarkan argumentasi tersebut. Namun sayangnya pengakuan sikap dan metodologi pemikiran moderat transformatif tersebut belum difahami oleh masyarakat muslim Nahdhiyin secara holistik, Muslim nahdhiyin masih sebatas mengakui holistisitas tersebut dari sisi proses berfikirnya saja, dan belum pada pengakuan sisi produk pemikirannya. Dalam tataran proses pemikirannya muslim nahdhiyin mengakui bahwa para penggagas trikotomi keilmuan di atas sangat moderat, inklusif, dan akomodatif, namun demikian dalam

¹⁵ Solikin Solikin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Beragama Mahasiswa Di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro" (Undergraduate_(S1), Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023),

¹⁶ Jauhari Fatkhul Muzakki, "Upaya Pembangunan Citra Ormas Islam Moderat Organisasi Nahdlatul Ulama (Nu): Studi Tentang Motif Perilaku Moderasi Beragama Para Kader Nahdlatul Ulama (NU) Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *Paradigma* 11, no. 1 (2022), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/50124>.

tataran hasil pemikirannya belum diposisikan demikian.¹⁷

Dengan demikian dalam beraswaja pada bidang aqidah tidak berarti harus persis, saklek dengan sikap dan perilaku yang pernah dilakukan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi. Pilar-pilar yang menjadi pegangan *aswaja* dalam beraqidah dapat disepakati, namun masalah ikhtilaf pemikiran di sana-sini tentang pemahaman aqidah tidaklah menjadi masalah apa-apa, karena justru disinilah holistisitas faham moderatisme terbangun dengan baik, baik dalam tataran proses berpikirnya maupun dalam aspek produk pemikirannya.

3. Pemikiran Muslim Nahdhiyin: Antara Idealita dan Realita

Potret keilmuan yang muncul dari kalangan para pemikir muslim nahdhiyin selama ini cenderung dibatasi dan dikenalkan dengan logika-logika keilmuan sejenis dan standart. Alam pemikiran para generasinya dipaksakan harus linier dan homogen mengikuti linieritas dan homogenitas arus pemikiran para pendahulunya. Tradisi ini akan melahirkan generasi-generasi yang gemar untuk melakukan justifikasi dan upaya mempertahankan secara pasif nalar keilmuan yang sudah dikonstruksi sebelumnya.¹⁸

Sejak itulah statemen dan argumentasi para ilmuan muslim nahdhiyin, tidak lagi banyak diperhitungkan sebagai kekuatan kerangka konseptual maupun teoretik yang bisa menjelaskan berbagai persoalan sosial yang muncul, tetapi lebih pada kekuatan doktrin. Sejak itu pula para elit nahdhiyin identik dengan pemimpin yang kurang kritis dan tidak respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, karena berbagai inspirasi yang lahir dari ajaran agama tersebut, tidak dianggap sebagai kerangka teoretis, namun lebih pada kerangka agamis, nalar keagamaan yang bersifat *apologetik finalistik*. Pada umumnya mereka kurang memberikan ruang gerak dinamis untuk melakukan analisis kritis dan objektif terhadap produk pemahaman ajaran sebelumnya. Keadaan ini pulalah yang ikut mengantarkan komunitas muslim nahdhiyin mengalami kemunduran secara drastis dalam bidang ilmu

¹⁷ Abdul Halim, *Islam lokalitas dan kebhinekaan*, with Ahmad Firdaus (Dialektika Kotagede Yogyakarta., 2020), <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/963/>.

¹⁸ Nur Kholik dan Miftahul Ulum, *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam* (Pohon Tua Pustaka, t.t.).

pengetahuan.¹⁹

Dengan demikian membangkitkan kembali kesadaran ilmiah di kalangan umat muslim nahdhiyin belakangan ini adalah keniscayaan. Salah satu upaya yang tidak bisa kita tunda lagi adalah mengharuskan seorang sarjana muslim nahdhiyin berani melontarkan masalah-masalah baru dalam pemahaman keagamaan. Seorang sarjana muslim nahdhiyin harus menyadari bahwa tradisi kita--karena memiliki sejarah yang panjang--senantiasa sarat dengan jawaban siap pakai, jawaban final dan untuk menghindarinya diperlukan energi yang luar biasa.

D. KESIMPULAN

Pemahaman terhadap hakikat *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan dinamika pemikiran Islam. Aswaja pada dasarnya merupakan warisan intelektual dan spiritual yang bersifat dinamis, terbuka, serta selalu siap berdialektika dengan perkembangan zaman. Secara historis, istilah Aswaja belum dikenal secara formal pada masa awal Islam, namun nilai-nilai dan prinsipnya telah diimplementasikan oleh para ulama seperti al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Ghazali, dan al-Junaid yang menampilkan corak pemikiran moderat, rasional, dan inklusif.

Bagi kalangan Muslim Nahdliyin, Aswaja seharusnya tidak hanya dipahami secara normatif sebagai doktrin, tetapi juga secara progresif sebagai metode berpikir keagamaan yang moderat, terbuka, dan kontekstual. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Nahdliyin masih memahami Aswaja dalam bentuk yang statis dan dogmatis, sehingga melahirkan stagnasi intelektual dan keterbatasan dalam menjawab tantangan zaman.

Untuk itu, diperlukan rekonstruksi pemahaman Aswaja dari bentuk moderat normatif menuju moderat progresif. Hal ini dapat diwujudkan dengan membuka ruang bagi dialog, kritik, dan inovasi dalam pengembangan keilmuan Islam yang relevan dengan konteks sosial modern. Membangkitkan kembali kesadaran ilmiah di kalangan Muslim Nahdliyin menjadi keharusan agar tradisi keilmuan Aswaja

¹⁹ Ikhsanudin Ikhsanudin Dkk., *DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM PERGURUAN TINGGI PESANTREN DI INDONESIA*, Ed. Oleh Maghfur M. Ramin (CV. Istana Agency, 2023), <https://Repository.Nur.Ac.Id/Id/Eprint/446/>.

tetap hidup, adaptif, dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam secara keseluruhan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, Dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>.
- Bahri, Idik Saeful. *Konsep Mayoritas Ahlussunnah Wal Jamaah* (Edisi 2023). Bahasa Rakyat, 2023.
- Cholid, Nur. *Pendidikan Ke-Nu-An Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. Cv Presisi Cipta Media, 2021.
- "Desakralisasi Doktrin Aswaja Dalam Fenomena Da'wah Nu Di Masyarakat | Ad-Da'wah." Diakses 11 November 2025. <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/ad-dawah/article/view/41>.
- Halim, Abdul. *Islam Lokalitas Dan Kebhinekaan*. With Ahmad Firdaus. Dialektika Kotagede Yogyakarta., 2020. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/963/>.
- Ikhsanudin, Ikhsanudin, Ahmad Sihabul Millah, Dan Imam Machali. *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi Pesantren Di Indonesia*. Disunting Oleh Maghfur M. Ramin. Cv. Istana Agency, 2023. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/446/>.
- Kholik, Nur, Dan Miftahul Ulum. *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam*. Pohon Tua Pustaka, T.T.
- LL.M, Prof Dr K. H. Abu Yasid, M. A. *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)*. Ircisod, 2022.
- Lubis, Jamila Hanum. "Motivasi Jama'ah Pengajian Dalam Mengikuti Majelis Taklim Khairun Natijah Di Desa Banjar Raja Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas." *Undergraduate, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, 2024. <https://etd.uinsyahada.ac.id/10851/>.
- M.Pd, Dr Maftuh Salam, S. Ag. *Strategi Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah*. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2025.

- Muzakki, Jauhari Fatkhul. "Upaya Pembangunan Citra Ormas Islam Moderat Organisasi Nahdlatul Ulama (Nu): Studi Tentang Motif Perilaku Moderasi Beragama Para Kader Nahdlatul Ulama (Nu) Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto." *Paradigma* 11, No. 1 (2022). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Paradigma/article/view/50124>.
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, Dan M. Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 5 (2023): 5.
- "Penguatan Dakwah Islam Aswaja Pada Generasi Muda Di Era Digital | Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat." Diakses 11 November 2025. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/kifah/article/view/533>.
- Rahmah, Hafizhatur, Ikhwan Rahman, Nurhapipah Nurhapipah, Erman Erman, Dan Radhiatul Hasnah. "Dinamika Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Pemahaman Holistik Terhadap Moderasi Beragama." *Unes Journal Of Social And Economics Research* 8, No. 1 (2023): 027-034.
- Roibin, Roibin. Reformulasi Pemikiran Aswaja: Upaya Memperkecil Sikap Eksklusifitas Idiologi Keagamaan Muslim Nahdhiyin. Uin Maliki Press, 2015. <https://repository.uin-malang.ac.id/5270/>.
- Santoso, Aris Prio Agus, Dan Norkhairi Ahmad. "Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara Sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Generasi Toleran." *Nahnu: Journal Of Nahdlatul Ulama And Contemporary Islamic Studies* 3, No. 1 (2025): 495-510. <https://doi.org/10.63875/Nahnu.V3i1.65>.
- Solikin, Solikin. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembentukan Sikap Beragama Mahasiswa Di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro." *Undergraduate_(S1), Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri*, 2023. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/2927/>.
- St, Aji Setiawan. "Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlul Sunnah Wal Jama'ah." *The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 5, No. 01 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.51925/Inc.V5i01.42>.